

STRATEGI SSCS (SEA SHEPHERD CONSERVATION SOCIETY) DALAM MENGATASI PERBURUAN PAUS OLEH JEPANG

Oleh : Fitrah Annisa

email: fitrah.annisa2051@student.unri.ac.id

Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si

Bibliografi: 10 Buku, 16 Jurnal, 10 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas km. 12,5 Simp. Baru – Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The Sea Shepherd Conservation Society is an environmental organization whose mission is to protect defenseless marine wildlife and end the destruction of habitats in the world's oceans. SSCS, which carries out many operations to save marine habitats, especially mammals, saw how Japan's actions in conducting whale hunting for the purpose of this research were actions that were dangerous to marine ecosystems and endangered whales as living things whose existence is protected. The purpose of this research is to explain the SSCS strategy in overcoming Japanese whaling.

This study used the Constructivist theory by Alexander Wendt who believe that social structure is determined more by shared ideas rather than material drives and actors' identities and interests. This study used a qualitative research method by collecting data through a Documentation Study, namely collecting data by viewing and analyzing documents made by the subject himself or by other people on the subject in the form of journals, books and other documentation in the form of videos from the subject himself or social media.

SSCS succeeded in stopping whaling by the Japanese for research purposes through their direct action in JARPA II research. By leveraging the media, SSCS also succeeded in attracting attention from the world community regarding Japanese whaling activities through their television series which managed to survive until its sixth season.

Keywords: SSCS, NGO, Cetacea

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas tentang Strategi dari SSCS (*Sea Shepherd Conservation Society*) dalam Mengatasi Perburuan Paus oleh Jepang yang dianggap dapat merusak lingkungan hidup dan merusak ekosistem laut. ditinjau dari sudut pandang transnasionalisme : studi isu kontemporer yang merupakan konsentrasi dari penulis.

Lebih dari seribu paus dibunuh setiap tahun karena beberapa orang ingin menghasilkan uang dari menjual daging dan bagian tubuh mereka.¹ Minyak, daging, dan tulang rawan paus banyak dimanfaatkan sebagai obat-obatan atau suplemen kesehatan dan daging paus menjadi salah satu hidangan tradisional bagi wisatawan. Mengeksploitasi tubuh paus untuk mendapatkan uang merupakan hal yang legal di beberapa negara. Spesies paus yang kerap diburu adalah paus minke, paus sirip dan paus biru.

Industri perburuan paus dimulai sejak abad ke-11, dimulai oleh orang Basque yang berburu dan memperdagangkan produk paus tangkapan mereka. Melihat peluang yang baik, hal ini kemudian diikuti oleh Belanda dan Inggris, dan kemudian oleh Amerika, Norwegia, dan banyak negara lainnya. Paus dianggap memiliki banyak manfaat untuk manusia sehingga perburuan paus ini masih berlanjut. Melihat populasi paus yang semakin sedikit, akhirnya perburuan paus mulai dilarang pasca Perang Dunia II, 15 negara akhirnya menandatangani

International Convention for the Regulation of Whaling (ICRW) di tahun 1946. Banyak negara yang tidak mengetahui spesies paus apa saja yang dilarang untuk diburu karena kurang jelasnya regulasi yang mengatur hal ini, sehingga perburuan paus kembali terjadi. Dalam menyikapi masalah ini, dibentuklah komisi yang mengatur masalah perburuan paus yaitu *International Whaling Commission* atau IWC.

IWC dibentuk berdasarkan konvensi perburuan paus internasional yang ditandatangani di Washington DC pada 2 Desember 1946 itu. Dalam konvensi dinyatakan bahwa tujuan dari berdirinya IWC adalah untuk menyediakan konservasi yang tepat dari populasi paus dan juga mengatur perkembangan industri perburuan paus secara lebih disiplin.² Dalam menjalankan perannya, IWC menerapkan pembatasan tangkapan sesuai spesies paus yang berukuran besar saja, area dilakukannya perburuan paus dan penetapan area tertentu sebagai suaka paus.

Jepang juga merupakan salah satu negara yang mengkonsumsi paus tertinggi. Melihat dari kacamata sejarah, awal Jepang berburu paus dimulai pada abad ke-16. Pada saat itu perburuan paus belum menjadi sebuah industri, perburuan paus dilakukan oleh beberapa kelompok kecil nelayan menggunakan alat pancing tradisional. Perburuan paus ini juga telah menjadi industri di Jepang karena masyarakat Jepang yang sudah terbiasa mengonsumsi daging paus.

¹ UK Whales, <https://uk.whales.org/our-4-goals/stop-whaling/> diakses Selasa 16 November 11:02 WIB.

² IWC, <https://iwc.int/history-and-purpose> diakses Selasa 16 November 11:25 WIB.

Jepang bergabung kedalam IWC ditahun 1951 dengan niat memperlihatkan bahwa walaupun Jepang menjadi salah satu negara yang banyak melakukan perburuan dan Jepang tetap peduli akan populasi dan konservasi paus.³ Beberapa anggota dari IWC termasuk Jepang setuju akan adanya aturan terhadap perburuan paus guna menjaga populasi paus untuk komersialisasi, tetapi mereka tidak setuju jika aturan pelarangan perburuan paus tersebut bersifat permanen. IWC menganggap salah satu cara untuk menekan lajunya perburuan paus dibutuhkan moratorium, dan akhirnya melakukan penjaduan hanya pada perburuan paus untuk komersial pada tahun 1986. Menyikapi hal ini, Jepang akhirnya mengajukan izin penelitian kepada IWC guna mendapatkan izin untuk melakukan perburuan paus dengan tujuan untuk dapat dijadikan bahan penelitian. Program penelitian ini dinamakan *Japanese Research Program in Antarctic (JARPA)* yang dibentuk pada tahun 1987 melalui izin khusus pemerintah Jepang berdasarkan Pasal VIII ICRW.⁴

Jepang memilih paus minke (*Balaenoptera bonaerensis*) sebagai spesies target dalam penelitian ini karena merupakan spesies paus yang populasinya masih banyak di dunia. Dengan menargetkan spesies paus ini, penelitian ini diharapkan tidak

menimbulkan efek negatif. Jepang melanjutkan penelitian kedua yang dinamai JARPA II, penelitian ini dimulai dengan dua studi kelayakan pada tahun 2005 dan 2006. Tujuan JARPA II adalah melakukan pemantauan ekosistem Antartika, memodelkan kompetisi antara spesies paus dan tujuan pengelolaan di masa depan, penjelasan perubahan temporer dan spasial dalam struktur inventarisasi serta meningkatkan prosedur pengelolaan populasi paus minke selatan.⁵ Jepang juga melakukan penelitian JARPN, JARPN II, NEWREP-A dan NEWREP-NP.

Melihat keputusan Jepang dalam melakukan perburuan paus secara komersial ini akhirnya menarik perhatian beberapa pemerhati lingkungan. Hal ini juga menyebabkan beberapa aktivis mengambil tindakan sendiri. Contohnya organisasi non-pemerintah *Sea Shepherd Conservation Society* (SSCS), SSCS didirikan oleh Paul Watson pada tahun 1981 di Vancouver, Kanada.⁶ Watson juga salah satu pendiri kelompok lingkungan Greenpeace, yang akhirnya memisahkan diri dan mendirikan *Earth Force Society* pada tahun 1977. Tujuan dari didirikannya *Earth Force Society* adalah agar dapat menutup operasi perburuan paus dan melakukan perburuan anjing laut. Pada tahun 1979, *Earth Force Society* membeli kapal pertamanya, dan menamainya dengan *Sea Shepherd*. *Earth Force*

³ Hirata, K. (2005). Why Japan supports whaling. *Journal of International Wildlife Law & Policy*, 8(2-3), 129-149.

⁴ Hatanaka, H., Fujise, Y., Pastene, L. A., & Ohsumi, S. (2006). *Review of JARPA research objectives and update of the work related to JARPA tasks derived from the 1997 SC meeting* (Vol. 6). Paper SC.

⁵ ICRW, <https://www.icrwhale.org/scJARPA.html> diakses Selasa 16 November 12:35 WIB.

⁶ Hoek, A. (2010). Sea Shepherd Conservation Society v. Japanese whalers, the showdown: Who is the real villain. *Stan. J. Animal L. & Pol'y*, 3, 159.

Society ini akhirnya berganti nama menjadi *Sea Shepherd Conservation Society* pada tahun 1981.

Beberapa upaya SSCS dalam menjaga lingkungan laut seperti SSCS yang bermitra dengan Namibia untuk memerangi kejahatan perikanan. Operasi Vanguard diluncurkan di Namibia dengan pejabat Kementerian Perikanan dan Sumber Daya Kelautan Namibia untuk menghentikan pukat pabrik ilegal di Skeleton Coast pada Juli 2019.⁷ Aktifnya SSCS dalam menjaga dan melindungi lingkungan laut melalui tindakan langsung membuat organisasi ini mendapatkan kecaman dari berbagai negara dikarenakan tindakannya yang berani dan dianggap sebagai salah satu organisasi yang radikal, tetapi hal ini tidak menjadi kendala bagi SSCS dalam menjaga lingkungan laut.

SSCS terkenal dengan perlawanan mereka terhadap pelaku perburuan paus. SSCS memiliki berbagai macam strategi mulai dari tindakan diplomatik, ekonomi dan langsung, hingga memanfaatkan kekuatan media dengan menyoroti aktivitas ilegal lawan mereka. Walaupun SSCS menggunakan cara diplomatik untuk mencapai tujuan mereka, mereka tetap menyukai strategi kerusakan ekonomi dalam pendekatan terhadap lawan mereka. Tujuan SSCS melakukan perusakan terhadap kapal pemburu paus adalah agar memaksa mereka untuk berlabuh kembali ke daratan. Oleh sebab itu organisasi lingkungan ini dianggap

sebagai organisasi *Eco-Terrorist* karena tindakan mereka dalam mengatasi suatu permasalahan dianggap memberikan kerugian yang berdampak langsung.

Tidak jarang kapal SSCS mengalami kerusakan yang jauh lebih parah, Watson berpendapat bahwa kegiatan perusakan ini akan tetap berjalan untuk memukul mundur kapal yang sedang melakukan perburuan paus. Watson juga menyatakan bahwa dengan kapalnya yang baru, dapat mengimbangi kapal penangkap paus Jepang dan memiliki kekuatan untuk merusaknya. SSCS melakukan percobaan perlawanan terhadap kapal Jepang dalam upaya perburuan paus melalui berbagai macam teknik. SSCS mempercayai bahwa perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang merupakan perburuan paus yang ilegal di bawah moratorium 1986¹³³. SSCS menganggap bahwa tujuan sebenarnya dari perburuan paus oleh Jepang ini adalah tujuan komersial daripada penelitian, sehingga SSCS menargetkan kapal pemburu paus asal Jepang untuk dipukul mundur ke daratan dan melakukan berbagai macam kampanye global.

Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan fenomena yang terjadi. Teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposi yang berhubungan yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi serta alasan mengapa itu bisa terjadi. Adapun kerangka teori ini yang akan membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Teori sendiri digunakan untuk menyatukan dan menghubungkan konsep-konsep dalam

⁷ Sea Shepherd Conservation Society, <https://www.seashepherdglobal.org/who-we-are/history/> diakses Selasa 16 November 15:02 WIB

penelitian agar dapat dicermati secara mendalam⁸

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori **Konstruktivis** menurut Alexander Wendt yang meyakini bahwa struktur sosial lebih ditentukan oleh gagasan bersama alih-alih dorongan materi dan identitas beserta kepentingan aktor. Konsep konstruktivis tentang struktur sosial terdiri dari sedikitnya tiga elemen: 1. pengetahuan bersama; 2. sumberdaya material; dan 3. praktik.⁹ Struktur sosial didefinisikan sebagai suatu pemahaman, harapan, atau pengetahuan bersama. Ini tentang bagaimana situasi dan sifat para aktor, apakah kooperatif atau konflikual.

Pengetahuan bersama adalah pengetahuan yang terkonstruksi oleh interaksi para aktor yang mana pengetahuan ini bersifat intersubjektif dan sangat dinamis. Pengetahuan bersama itu kemudian menjadi variabel yang turut mengatur dan menjadi acuan bagi aktor-aktor dalam bertindak laku. Sumberdaya material merupakan fakta empiris yang lepas sama sekali dari pengetahuan kolektif tersebut. Ketiga yaitu, praktik atau tingkah laku aktor yang mana merupakan variabel yang telah terpengaruh oleh konstruksi pengetahuan yang mereka bangun.

Terdapat dua gagasan kunci konstruktivis yang berkaitan dengan studi hubungan internasional yaitu: pertama, bagaimana struktur-struktur yang menyatukan umat manusia lebih

ditentukan oleh *shared ideas* atau gagasan yang diyakini bersama dari pada kekuatan material. Tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan dan kepentingan mereka akan tetapi lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya. NGO sebagai salah satu aktor internasional dianggap sebagai konstruksi dari sekumpulan nilai atau norma-norma internasional yang berasal dari nilai-nilai kolektivitas dari suatu kelompok yang memiliki pemikiran yang sama terhadap suatu hal yang kemudian membentuk gagasan-gagasan internasional. Pemikiran yang sama ini yang akan menentukan tindakan yang dilakukan oleh NGO tersebut.

Menurut Barry Buzan tingkat analisa berkaitan dengan penjelasan penyebab fenomena dan memiliki kaitan dengan sistem. Oleh sebab itu definisi dari tingkat analisa dapat diartikan sebagai seperangkat unit-unit yang saling berinteraksi di dalam sebuah struktur.¹⁰ Pemilihan lima tingkat analisa yang dianggap paling komprehensif dan tuntas guna menelaah semua kemungkinan unit analisa yaitu: 1. individu; 2. kelompok; 3. negara-bangsa; 4. kelompok negara-negara di suatu region, dan 5. sistem global.

Dalam menentukan tingkat analisa, kita perlu menentukan apa permasalahan yang akan diangkat dan siapa saja aktor yang berperan dalam masalah tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini, pemilihan tingkat

⁸ Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, hal. 218

⁹ Wendt, A. (1995). Constructing international politics. *International security*, 20(1), 71-81.

¹⁰ Buzan, B. (1995). The level of analysis problem in international relations reconsidered. *International relations theory today*, 198-216.

analisa yang tepat untuk digunakan yaitu perilaku **kelompok**. Tingkat analisa ini digunakan karena dalam penelitian ini membahas bagaimana strategi dari organisasi non-pemerintah SSCS, sehingga tingkat analisa yang tepat adalah kelompok. Hubungan internasional yang sebenarnya adalah hubungan yang dilakukan oleh berbagai kelompok di berbagai negara dan untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan internasional kita harus mempelajari bagaimana kelompok kecil atau organisasi dalam hubungan internasional.¹¹

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif ini merupakan penelitian yang data-datanya tidak dihasilkan dari kalkulasi atau statistik. Penelitian dengan metode kualitatif berfungsi untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena dan peristiwa yang sedang diteliti yang mana dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data melalui sumber

jurnal, buku, dan dokumentasi lainnya berupa video dari subjek itu sendiri maupun media sosial. Melalui sumber tersebut dilakukan pemilahan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi SSCS dalam mengatasi perburuan paus oleh Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Perburuan Paus oleh Jepang

Banyak negara yang semakin banyak melakukan perburuan paus seperti Norwegia, Amerika dan juga Jepang karena paus dianggap sangat menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk banyak hal. Semakin banyaknya perburuan paus ini membuat populasi paus semakin banyak berkurang pula, hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab akhirnya 15 negara memutuskan untuk menandatangani regulasi yang mengatur perburuan paus yaitu *International Convention for the Regulation of Whaling* (ICRW) di tahun 1946. Regulasi ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan bagaimana kebutuhan dalam industri paus dan stok atau populasi paus saat itu seimbang.

International Convention for the Regulation of Whaling pada saat itu juga melahirkan komisi yang mengatur perburuan paus yang bernama *Internasional Whaling Commission* (IWC), yang mana salah satu tujuannya adalah untuk memberikan konservasi paus yang baik. IWC dibentuk pada tahun 1946 yang awalnya beranggotakan 15 negara, yaitu Afrika Selatan, Amerika Serikat, Argentina, Australia, Belanda, Brasil, Denmark, Inggris, Islandia,

¹¹ Ibid, hal. 41.

Kanada, Meksiko, Norwegia, Panama, Prancis, Uni Soviet dan Jepang yang mulai bergabung pada tahun 1951.¹² Keanggotaan IWC terus meningkat hingga saat ini, terdapat 88 negara yang menjadi anggota IWC.

IWC diberikan dua mandat oleh ICRW, yang pertama mengenai konservasi populasi paus dan juga pengembangan aturan industri perburuan paus.¹³ Mandat pertama adalah dalam hal melestarikan paus. Hal ini semakin berkembang akibat banyaknya perubahan dan ancaman yang didapati terhadap paus dan spesies binatang laut lainnya. IWC juga melihat bahwa ancaman tersebut tidak hanya seputar penangkapan saja melainkan adanya ancaman perusakan populasi dengan cara tidak langsung seperti serangan kapal, sampah yang mengotori laut seperti puing-puing sisa serangan kapal dan juga polusi, serta penyebaran penyakit dan juga iklim.

Mandat IWC selanjutnya adalah aturan mengenai industri perburuan paus. Konvensi sebelumnya telah mengatur 3 bentuk perburuan paus yaitu: perburuan paus yang bertujuan untuk diperdagangkan atau perburuan komersial, lalu ada *aboriginal subsistence* atau perburuan paus sebagai sumber makanan bagi

masyarakat adat, dan perburuan dengan izin ilmiah. Setelah melalui berbagai proses, moratorium *Internasional Whaling Commission* (IWC) yang diadopsikan pada tahun 1982 ini akhirnya berlaku di tahun 1986. Moratorium ini tidak berlaku untuk perburuan paus atas dasar ilmiah. Perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang secara komersial, akhirnya berakhir dan Jepang memilih untuk beralih ke perburuan paus atas dasar ilmiah.

Jepang tetap melakukan perburuan paus dengan paus tipe kecil yang berada diluar kendali dari aturan perburuan paus IWC dan memulai program penelitian mereka terhadap paus. Dua program penelitian perburuan paus yang dibentuk oleh Jepang seperti, JARPN di Pasifik Barat Laut, dan JARPA di Samudra Selatan. Dalam industri perburuan paus juga terjadi re-organisasi seperti, Nippon Kyodo diubah menjadi Kyodo Senpaku Kaisha Ltd. dan diwakili oleh *Japan Whaling Association* (JWA). *Institut Cetacean Research* (ICR) diciptakan pada tahun 1987. ICR sendiri telah dipercayakan oleh Dinas Perikanan Jepang (di bawah pengawasan Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) untuk melakukan penelitian paus. ICR bekerjasama dengan armada milik Kyodo untuk melakukan penelitian perburuan paus.

Kementerian dan Dinas tersebut menganggap bahwa moratorium IWC hanya aturan sementara dan tidak akan bertahan lama. Jepang secara eksplisit membentuk program penelitian paus sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan bukti yang cukup agar

¹² Greenpeace,
<https://www.greenpeace.org/usa/oceans/save-the-whales/international-whaling-commission/#:~:text=The%20original%2015%20members%20of,Japan%20joined%20in%201951> diakses 08 Juni 2022 17:33 WIB.

¹³ Ministry of Foreign Affairs of Japan (MOFA)
https://www.mofa.go.jp/ecm/fsh/page4e_000969.html diakses 08 Juni 2022 18:03 WIB.

dimulainya kembali kegiatan komersial perburuan paus. Program penelitian pertama yaitu *Japan's Whale Research Program in the Antarctic* (JARPA I) dilaksanakan dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2005 di Samudra Selatan dan paus yang diburu adalah jenis minke. Dan JARPA II yang dilakukan pada tahun 2005-2006 dan 2009-2010.

Beberapa tujuan JARPA seperti, mengetahui bagaimana biologis paus untuk meningkatkan stok paus minke di belahan bumi selatan, lalu mengetahui peran paus dalam ekosistem laut Antartika¹⁴. Dan hasil dari program penelitian ini, diharapkan Jepang mengetahui lebih banyak tentang stok dan bagaimana biologi paus sebenarnya lebih dari pada siapapun. Pada awal pengajuan proposal penelitian, Jepang mengajukan untuk menangkap 300 paus minke saja setiap tahunnya. Tetapi setelah berlangsung program JARPA tersebut, terdapat kurang lebih 400 paus minke ditangkap oleh *Institute of Cetacean Research* dan jenis paus yang ditangkap tidak hanya paus minke saja tetapi juga paus sperma, sei dan bryde yang mana paus tersebut terancam punah.

Penelitian JARPA ini juga menggunakan metode mematikan yang mana paus ditangkap lalu dibunuh demi memenuhi data yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Jepang ini akhirnya mendapatkan berbagai kritikan dari negara anggota anti perburuan paus, seperti dari

berlebihnya kuota perburuan paus yang tidak sesuai dari kesepakatan awal dan bagaimana metode perburuan paus mematikan yang dianggap terlalu berlebihan dan dapat disederhanakan. Berdasarkan hasil dari JARPA, pada tahun 2005 Jepang mulai program baru dan diperluas yang disebut JARPA II. Total tangkapan paus pada program kedua ini juga dua kali lipat dibanding dengan JARPA I. Belajar dari program penelitian sebelumnya, JARPA II juga menggunakan metode yang tidak mematikan walaupun metode mematikan lebih sering digunakan.

Selain melakukan perburuan dengan tujuan penelitian di Antartika, Jepang juga membentuk program baru di Pasifik Utara. Terdapat dua program penelitian paus yang dilakukan di Pasifik Utara yaitu *Japan's Whale Research Program in the North Pacific* atau JARPN I yang dibentuk pada tahun 1994 dan JARPN II yang dibentuk pada tahun 2000. Pada penelitian ini Jepang juga mendapatkan kritikan hingga kecaman karena memburu paus yang dilindungi seperti paus sperma, bryde dan sei. Senator Amerika pada saat itu mengecam tindakan Jepang tersebut hingga hampir menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Jepang.

Setelah Pemerintah Jepang memutuskan untuk menghentikan JARPA II di tahun 2014/2015, Jepang akhirnya memutuskan untuk melanjutkan penelitian paus baru di Antartika bernama *New Whale Research Program in the Antarctic Ocean* (NEWREP-A). Rencana penelitian ini selanjutnya di ajukan kepada *Scientific Committee IWC* pada November 2014. *Scientific Committee* dan IWC pun melakukan diskusi

¹⁴ Mangel, M. (2016). Whales, science, and scientific whaling in the International Court of Justice. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(51), 14523-14527.

bersama membahas proposal baru oleh Jepang ini yang berlangsung pada bulan Mei hingga Juni di tahun 2015. Jepang kembali melakukan perburuan di Samudra Antartika ini karena menganggap memiliki ekosistem laut yang unik dan memiliki potensi ketersediaan sumber daya hayati yang besar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Penelitian kali ini Jepang tidak hanya ingin meneliti bagaimana biologis dari paus saja, tetapi juga meneliti bagaimana perubahan cuaca di masa itu apakah mempengaruhi kehidupan dan stok paus di Samudra Antartika. Tujuan utama Jepang membentuk penelitian paus NEWREP-A sendiri ada dua yaitu, meningkatkan informasi biologis dan ekologi dair paus secara lebih akurat atau tepat. Tujuan utama yang kedua adalah untuk dapat melakukan investigasi struktur dan dinamika ekosistem dari laut Antartika melalui membangun model ekosistem.¹⁵

Penelitian paus ini lalu berlanjut ke belahan bumi lainnya. Pada November 2016 Jepang membuat penelitian baru setelah JARPN yaitu *New Scientific Whale Research Program in the western North Pacific* atau NEWREP-NP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat berkontribusi dalam mengoptimalkan penetapan kuota paus yang dapat diburu untuk perburuan yang berkelanjutan pada paus minke biasa di perairan pantai Jepang dan untuk mengumpulkan informasi cukup untuk

dapat menghitung kuota tangkapan paus sei di perairan lepas pantai.¹⁶ Dalam memudahkan penelitian ini, NEWREP-NP ini memperkuat kerja sama dengan lembaga penelitian eksternal, dalam hal penelitian yang tidak mematikan, yaitu penandaan satelit dan pengambilan sampel biopsi.

Alasan Jepang Melakukan Perburuan Paus

Pemerintah Jepang menjadi aktor utama yang mendukung untuk diadakannya perburuan paus komersial kembali setelah dilarang sejak tahun 1986. Pemerintah Jepang menyebutkan bahwa beberapa alasan mengapa Jepang melakukan perburuan paus, yang pertama Jepang menganggap bahwa daging paus merupakan sumber utama protein untuk orang Jepang. Orang Jepang menjadikan nilai-nilai budaya dan tradisional sebagai alasan utama mereka untuk berburu paus. Namun, dari hasil survei yang dilakukan oleh perusahaan riset opini terkemuka di Inggris MORI mengatakan, "Sebagian besar orang Jepang yang bersikap netral tentang pentingnya secara pribadi untuk melanjutkan budaya berburu paus komersial: 24% mengatakan bahwa itu penting dan 25% mengatakan tidak dan setengahnya ragu-ragu." Bahkan menurut laporan tersebut ditemukan bahwa, hampir tidak ada responden yang takut jika nilai-nilai budaya Jepang akan punah jika perburuan paus dihentikan. Bahkan di antara para responden yang mendukung perburuan paus, hanya satu dari dua puluh yang

¹⁵ Institut Cetacean Research.
<https://www.icrwhale.org/NEWREP-AgaiyouEng.html> diakses 09 Juni 2022 21:40 WIB

¹⁶ Ministry of Foreign Affairs of Japan.
https://www.mofa.go.jp/ecm/fsh/page23e_000488.html diakses 09 Juni 2022 22:52 WIB

memprediksi akan banyak kerusakan yang terjadi jika berhenti melakukan perburuan, dan empat dari sepuluh (42%) mengatakan tidak terlalu banyak kerusakan yang terjadi jika berhenti melakukan perburuan.¹⁷

Survei lainnya juga menjelaskan bagaimana daging paus sudah tidak begitu populer lagi di Jepang untuk dikonsumsi. Di Jepang paus dianggap sama seperti ikan lainnya, sehingga kegiatan perburuan paus ini tidak menjadi masalah bagi orang-orang di Jepang. Permintaan akan daging paus sendiri tidak besar di Jepang. Menurut laporan dari Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Jepang, stok dari daging paus sendiri pada tahun 2005 (saat Jepang masih menjadi anggota IWC) masih tersisa 3.511 ton daging paus dan terus meningkat. Laporan juga mengatakan bahwa daging paus yang tidak terjual ini akhirnya dibagikan secara cuma-cuma kepada beberapa sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kembali pasar daging paus itu sendiri. Hal ini memang tidak dapat membantu klaim dari pemerintah Jepang bahwa budaya makan daging paus ini adalah tradisi mereka. Walaupun begitu, Jepang tetap menyatakan makan daging paus ini merupakan budaya tradisional mereka dan menjadikan imperialisme budaya sebagai senjata mereka melawan pihak yang menentang perburuan paus.

Alasan selanjutnya adalah keperluan saintis yang terus-menerus digunakan oleh Jepang, bahkan sampai

sekarang.¹⁸ Setelah adanya moratorium yang melarang dilakukannya perburuan paus dengan tujuan komersial, Jepang akhirnya menggunakan alasan penelitian untuk tetap melakukan perburuan. Perburuan paus untuk kebutuhan penelitian ini juga sebenarnya menjadi salah satu upaya Jepang untuk dapat melakukan perburuan paus secara komersial, karena dengan ini Jepang dapat mengumpulkan fakta-fakta yang membenarkan bahwa perburuan paus secara komersial dapat dilakukan kembali melalui hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sejarah SSCS

Organisasi ini dibentuk oleh Paul Watson pada tahun 1977 di Vancouver, Kanada. Selama berdirinya organisasi ini, *Sea Shepherd Conservation Society* (SSCS) telah mengakui diri sebagai organisasi yang bertujuan menyelamatkan lingkungan laut dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia baik itu dengan cara yang tidak menggunakan kekerasan maupun dengan menggunakan kekerasan. SSCS yang pada saat ini telah memiliki lebih dari 20 anggota negara dari berbagai benua.

Pemimpin SSCS sendiri bernama Paul Franklin Watson. Watson lahir di Toronto, Kanada pada tahun 1950. Paul Watson, telah dipuji sebagai "bintang rock ekologis" di berbagai negara. Hal ini dikarenakan Watson dianggap oleh para

¹⁷ IPSOS, <https://www.ipsos.com/en-uk/majority-japanese-public-does-not-support-whaling-or-consume-whale-meat> diakses 09 Juni 2022 22:12 WIB

¹⁸ Ishii 1, A., & Okubo 1, A. (2007). An alternative explanation of Japan's whaling diplomacy in the post-moratorium era. *Journal of International Wildlife Law and Policy*, 10(1), 55-87.

pengikutnya dapat melakukan berbagai macam cara untuk menjaga lingkungan laut, tidak seperti beberapa kelompok ekologis lain yang tidak berani melakukan cara-cara yang berani dengan melakukan berbagai tindakan langsung kepada para pelaku pengrusakan lingkungan laut.

Pandangan SSCS Terhadap Perburuan Paus oleh Jepang

SSCS telah menentang perburuan paus sejak tahun 1970-an dan tetap berkomitmen untuk menghentikan perburuan paus di lautan dunia. IWC yang melakukan moratorium global terhadap perburuan paus dengan izin komersial sejak tahun 1986 tidak membuat SSCS berhenti mengawasi perburuan paus yang dilakukan oleh negara lain walaupun telah mendapatkan izin. Salah satu negara yang diawasi oleh SSCS adalah Jepang. Jepang telah memutuskan untuk memberhentikan perburuan paus secara komersial, mengikuti keputusan IWC untuk melakukan moratorium dan melanjutkan perburuan paus atas dasar penelitian.

SSCS melihat penelitian yang dilakukan Jepang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan daging paus agar dapat dikonsumsi. Hal ini bermula saat Jepang melakukan berbagai macam penelitian paus dimulai dengan penelitian yang berada di Antartika dengan nama *Japanese Research Program in Antarctic* (JARPA), setahun setelah moratorium diberlakukan dan izin penelitian diberikan kepada negara yang ingin melakukan penelitian terkait biologis paus dan lingkungannya. Setelah penelitian tersebut berakhir

dilanjutkan dengan JARPA II, JARP-N dan JARP-N II

SSCS menegaskan bahwa perburuan paus Jepang di Antartika dianggap sebagai operasi komersial yang diizinkan oleh IWC dengan kedok penelitian ilmiah. Walaupun pada pasal VIII nomor 2 menyatakan bahwa daging paus yang diambil berdasarkan izin khusus ini harus diproses sejauh mungkin dan hasilnya dapat ditangani sesuai dengan petunjuk yang dikeluarkan oleh pemerintah di mana izin diberikan, Jepang dianggap memanfaatkan pasal tersebut untuk dapat memperoleh daging paus dengan izin penelitian. Hal ini didukung oleh data dari ICR yang telah memperoleh lebih dari 85% pendapatannya dari penjualan daging dan minyak paus dari Antartika dengan total tangkapan sekitar 5000 ton.¹⁹ Pada tahun 2003, ICR melaporkan pendapatan mereka pada tahun itu totalnya sebesar 5,89 miliar yen termasuk subsidi dari Dinas Perikanan Jepang sebesar 943 juta yen.

Sikap SSCS ini dibenarkan ketika Pemerintah Australia dan Selandia Baru pada tahun 2014 membawa Pemerintah Jepang ke Mahkamah Internasional di Belanda dengan putusan yang menganggap perburuan paus di Samudra Selatan Jepang tidak ilmiah dan ilegal. Perang paus di Samudra Selatan berlanjut antara SSCS dan armada penangkap paus Jepang hingga ketika Jepang mengumumkan penghentian program

¹⁹ Sand, P. H. (2008). Japan's 'research whaling' in the Antarctic Southern Ocean and the North Pacific Ocean in the face of the Endangered Species Convention (CITES). *Review of European Community & International Environmental Law*, 17(1), 56-71.

perburuan paus Antartika mereka. Negara-negara lain seperti Norwegia, Islandia, dan Denmark melanjutkan perburuan penelitian di perairan mereka.

SSCS selalu menganggap negara-negara ini sebagai negara pemburu paus bajak laut yang melanggar hukum dan perjanjian internasional yang dibuat untuk melindungi lautan. SSCS menganggap Jepang di antara negara-negara pemburu paus terakhir yang tersisa dan menganggap pengumuman mereka untuk meninggalkan IWC dan secara terbuka menyebut kelanjutan perburuan paus mereka melalui operasi komersial sebagai sikap arogan yang membahayakan lingkungan dan populasi paus.

CEO Sea Shepherd Global Alex Cornelissen melihat bahwa perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang adalah bentuk sikap arogan mereka untuk dapat meraup keuntungan dengan membahayakan lingkungan hukum dan keinginan Jepang untuk melakukan perburuan paus komersial kembali secara terang-terangan dengan memanfaatkan izin penelitian, SSCS akan terus mendukung komunitas global yang ingin menghentikan perburuan paus tersebut. Pendiri SSCS, Kapten Paul Watson juga memiliki pandangan bahwa perburuan paus di Jepang adalah industri yang sudah sekarat yang hanya dengan bertahan dari suntikan subsidi pemerintah besar-besaran yang memiliki motivasi politik. SSCS juga menganggap bahwa perburuan paus dengan izin penelitian ini menjadi salah satu cara Jepang untuk mengumpulkan bukti ilmiah dan

alasan kuat Jepang untuk dapat melakukan perburuan paus kembali.

Kampanye SSCS

Selama beberapa dekade, SSCS telah menunjukkan aksi beraninya dalam menjaga lingkungan laut dengan menabrakkan dan menenggelamkan kapal penangkap paus, memanfaatkan laser untuk membutakan pemburu paus Jepang guna mengacaukan aksi perburuan, melemparkan asam butirat di kapal untuk mengganggu pemrosesan daging paus di kapal, dan bahkan menaiki kapal pemburu di laut. Aksi-aksi berani yang dilakukan oleh Watson dan organisasinya bahkan mereka anggap adalah sesuatu yang membanggakan. Beberapa operasi dilakukan oleh SSCS untuk menghentikan pergerakan Jepang ini, seperti melakukan kampanye langsung *Operation No Compromise* dan *Operation Nemesis*.

Selain melakukan kampanye aksi langsung, SSCS juga melakukan kampanye dengan memanfaatkan media televisi. SSCS telah bekerjasama dengan *Animal Planet* dari musim perburuan paus 2007 dan seterusnya, untuk ikut menemani ekspedisi anti perburuan paus mereka. *Animal Planet* adalah saluran televisi Amerika yang memproduksi serial dan dokumenter tentang hewan liar dan hewan peliharaan. *Whale Wars: A Commander Rises* diproduksi oleh *The Lizard Trading Company* for *Animal Planet*, menggunakan rekaman mentah yang difilmkan oleh *Sea Shepherd Australia Ltd.* selama kampanyenya. Liz Bronstein adalah produser eksekutif untuk *The Lizard Trading Company*. Jason Carey adalah produser eksekutif dan Patrick

Keegan adalah produser *Animal Planet*. Charlie Foley adalah wakil presiden eksekutif pengembangan *Animal Planet* dan pencipta serial ini.

Animal Planet melakukan liputan pertama mereka tentang aktivitas SSCS untuk mengembangkan sebuah dokumenter berjudul *Whale Wars* yang tayang pada tahun 2008. Serial ini akan memperlihatkan bagaimana Paul Watson bekerja dalam tim SSCS dan bagaimana kru SSCS berhadapan dengan musuh di lautan. *Whale Wars* dulu selalu difilmkan dari perspektif SSCS, seperti bagaimana mereka menunjukkan adegan dari konfrontasi dengan kapal penangkap paus Jepang juga diselengi dengan wawancara dengan awak kapal SSCS. Dalam proses pengambilan dan penyuntingan gambar tentu SSCS hanya ingin memperlihatkan sisi gelap dari Jepang dalam perburuan paus. Beberapa aksi yang dilakukan Jepang didramatisir oleh SSCS sehingga membuat aksi dari Jepang seolah-olah sangat berbahaya dan sangat merusak lingkungan.

Hasil Kampanye SSCS

SSCS melakukan berbagai macam strategi untuk menghentikan perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang. Strategi yang dilakukan oleh SSCS ini memanfaatkan keberadaan media untuk dapat menjadi jembatan mereka dalam menyampaikan misi mereka untuk membuat Jepang berhenti melakukan perburuan paus. Strategi melalui media ini, tidak hanya dengan melakukan orasi untuk mendapat perhatian media, SSCS juga melakukan dua kampanye aksi langsung untuk dapat menunjukkan

kepada publik bagaimana aksi yang dilakukan oleh Jepang dalam perburuan paus.

SSCS berhasil menghentikan perburuan paus dalam penelitian JARPA II di Antartika melalui kampanye aksi langsung. Hal ini dapat dilihat dari sebelum intervensi oleh SSCS, Jepang telah konsisten memenuhi dan bahkan melampaui kuota paus minke dan sirip yang tidak diperbolehkan untuk diburu. Namun, setelah adanya intervensi dari SSCS, tangkapan Jepang menurun, hingga pada musim perburuan paus 2010-2011 para pemburu paus hanya mendarat dengan 19% dari kuota yang mereka targetkan, dan terpaksa mengakhiri musim mereka lebih awal. Dan dari upaya ini, SSCS akhirnya mencapai tujuan mereka yaitu, Jepang menghentikan penelitian paus JARPA II mereka di Antartika. Selain itu.

Selama melakukan kampanye aksi langsung, SSCS mendokumentasikan kegiatan yang mereka lakukan dan memperlihatkan bagaimana sisi jahat Jepang dalam pandangan SSCS melalui serial *Whale Wars* sebagai strategi mereka menghentikan perburuan melalui kampanye media. Terlepas telah melalui proses *editing*, tidak diragukan lagi bahwa seri tersebut telah menguntungkan SSCS. Saat mencoba menghentikan perburuan paus ini Paul Watson mengatakan bahwa senjata paling ampuh didunia adalah kamera. SSCS menganggap bahwa dengan memperlihatkan proses kampanye aksi langsung mereka melalui serial televisi ini akan lebih menjangkau banyak orang, karena melihat stasiun televisi ini telah

menjangkau ke seluruh rumah di Amerika.

Selain mendapatkan perhatian publik melalui penayangan serial dokumenter dari televisi, *Whale Wars* turut berhasil mendapatkan perhatian publik dari penghargaan *Academy of Television Arts and Sciences*, yaitu organisasi kehormatan profesional yang didedikasikan untuk kemajuan industri televisi di Amerika Serikat. *Academy of Television Arts and Sciences* mengakui keberadaan serial *Whale Wars* dalam mengeksplorasi isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat dengan cara yang menarik, emosional, dan berwawasan dengan menganugerahkan serial tersebut dengan penghargaan akademi televisi dan mengidentifikasinya sebagai "televisi dengan hati nurani". Serial ini telah dinominasikan untuk *Primetime Emmy* untuk sinematografi luar biasa dalam seri non-fiksi (tiga kali), pengeditan gambar luar biasa untuk seri non-fiksi dan pengeditan suara luar biasa untuk seri non-fiksi.

SSCS berhasil mendapatkan perhatian publik terhadap upaya mereka menghentikan perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang dapat dilihat dari bagaimana publik antusias terhadap serial ini, sehingga *Animal Planet* terus bekerjasama dengan SSCS hingga musim ke enam. Antusias penonton serial ini juga dapat dilihat dari video dokumenter SSCS tersebut kembali diunggah ulang oleh beberapa akun YouTube. Bagaimana tanggapan dari penonton terhadap serial ini juga dapat dilihat dari kolom komentar video YouTube yang banyak beredar. Banyak yang akhirnya mengetahui bagaimana

tindakan Jepang tersebut tanpa harus melihat secara langsung.

Serial televisi ini juga salah satu cara SSCS dalam melakukan penghematan dana selama kampanye. SSCS bahkan dapat mendapatkan keuntungan dari bayaran serial televisi mereka. *Whale Wars* telah membantu menghasilkan pendapatan yang cukup besar untuk SSCS. Pada tahun 2008, *Whale Wars*, SSCS menerima kontribusi sebesar \$3,4 juta, kontribusi tahun berikutnya mencapai \$9,4 juta. Kontribusi yang terus meningkat telah memungkinkan SSCS untuk memperluas armadanya.

SIMPULAN

Sea Shepherd Conservation Society merupakan organisasi lingkungan yang di bentuk Paul Watson. Salah satu permasalahan lingkungan yang banyak ditemui oleh SSCS adalah perburuan paus untuk tujuan komersial. Walaupun perburuan paus untuk tujuan komersial telah dilarang, masih terdapat negara yang memperbolehkan warganya untuk melakukan perburuan paus walaupun dengan izin berbeda. SSCS menganggap bahwa pembantaian paus yang telah terjadi selama bertahun-tahun ini salah satunya merupakan aksi dari pemburu paus Jepang dibawah izin "penelitian ilmiah" yang telah diatur dalam ICRW. Jepang memutuskan melakukan perburuan di Samudra Antartika dengan alasan menganggap Antartika memiliki ekosistem laut yang unik dan memiliki potensi ketersediaan sumber daya hayati yang besar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Strategi SSCS dalam mengatasi perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang ini dengan menggunakan kampanye aksi langsung melalui *Operation No Compromise* dan *Operation Nemesis* dan dalam menyebar luaskan kampanye tersebut SSCS memanfaatkan media untuk memperlihatkan bagaimana perburuan yang dilakukan oleh Jepang dan bagaimana organisasi lingkungan tersebut mengatasinya. Media yang dipilih oleh SSCS dalam memperlihatkan bagaimana perburuan yang dilakukan oleh Jepang adalah dengan media televisi. SSCS bekerjasama dengan media televisi asal Amerika yaitu *Animal Planet* untuk mendokumentasikan kampanye *Operation No Compromise* dan *Operation Nemesis* dan memperlihatkan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Jepang tersebut sangat membahayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Archer, C. (2014). *International organizations*. New York: Routledge.

Bennet, H.L. (1995). *International Organization. Perspective*. New York: Macmilian Publising Company.

Busch, B.C. (2014). *Whaling Will Never Do for Me: The American Whaleman in the Nineteenth Century*. Kentucky: University Press of Kentucky.

Carlsnaes, W., Risse, T. dan Simmons, B.A. (2002). *Handbook of international relations*.

California: SAGE Publications Inc.

Cresswell, John.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publications Inc.

Gillespie, A. (2005). *Whaling diplomacy: defining issues in international environmental law*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.

Kalland, A. (2010). *Japanese Whaling?: End of an Era*. New York: Routledge.

Mas'oed, M. (1989). *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan teorisasi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Stusi Sosial Universitas

Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi. (1999). *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York: Machmillan Publishing.

Weber, C. (2013). *International relations theory: a critical introduction*. New York: Routledge.

Jurnal

Aron, W., Burke, W., & Freeman, M. M. (2000). The whaling issue. *Marine Policy*, 24(3), 179-191.

Baker, C. S., & Clapham, P. J. (2004). Modelling the past and future of whales and whaling. *Trends in Ecology & Evolution*, 19(7), 365-371.

- Bondaroff, T. P. (2011). Sailing with the sea shepherds. *Journal of Military and Strategic Studies*, 13(3).
- Bondaroff, T. P. (2008). Throwing a wrench into things: The strategy of radical environmentalism. *Journal of Military and Strategic Studies*, 10(4), 1-23.
- Clapham, P. J., Childerhouse, S., Gales, N. J., Rojas-Bracho, L., Tillman, M. F., & Brownell Jr, R. L. (2007). The whaling issue: conservation, confusion, and casuistry. *Marine Policy*, 31(3), 314-319.
- Clapham, P.J. and Baker, C.S. (2018). Whaling, modern, Encyclopedia of marine mammals. *Academic Press*, 12 (2), 1070-1074
- Dunne, T., Hansen, L., & Wight, C. (2013). The end of International Relations theory?. *European Journal of International Relations*, 19(3), 405-425.
- Hirata, K. (2005). Why Japan supports whaling. *Journal of International Wildlife Law & Policy*, 8(2-3), 129-149.
- Lasswell, H. D. (1951). The strategy of Soviet propaganda. *Proceedings of the Academy of Political Science*, 24(2), 66-78.
- Moffa, A. L. (2012). Two competing models of activism, one goal: A case study of anti-whaling campaigns in the South Ocean. *Yale J. Int'l L.*, 37, 201.
- Nagtzaam, G. J. (2014). End of the line? Paul Watson and the future of the Sea Shepherd Conservation Society. *Journal of Arts and Humanities*, 3(2), 9-20.
- Rani, F. (2013). Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori Dan Praktek). *Transnasional*, 4(2), 865-875.
- Saeri, M. (2012). Teori hubungan internasional sebuah pendekatan paradigmatik. *Jurnal Transnasional*, 3(02).
- Sand, P. H. (2008). Japan's 'research whaling' in the Antarctic Southern Ocean and the North Pacific Ocean in the face of the Endangered Species Convention (CITES). *Review of European Community & International Environmental Law*, 17(1), 56-71.
- Soltani, F., Naji, S. and Amiri, R.E. (2014). Levels of analysis in international relations and regional security complex theory. *Journal of Public Administration and Governance*, 4(4), 166-171.
- Takahashi, J., Kalland, A., Moeran, B., & Bestor, T. C. (1989). Japanese Whaling Culture. *Maritime Anthropological Studies*, 2, 105-133.

Website

ICR,
<https://www.icrwhale.org/responsibility.html>

ICR,
<https://www.icrwhale.org/scJARPA.html>

IWC, <https://iwc.int/permits>

Sea Shepherd Conservation Society,
<https://www.seashepherdglobal.org/global/leadership/>

Sea Shepherd Conservation Society,
<http://www.seashepherd.org/who-we-are/our-history.html>

Seafood Source,
<https://www.seafoodsource.com/news/environment-sustainability/japan-commercial-whaling-season-begins>

Serial TV SS-CS
<https://www.imdb.com/title/tt1195419/>

The Diplomat,
<https://thediplomat.com/2010/12/the-real-reason-japan-keeps-whaling/>

The Perspective,
<https://www.theperspective.se/its-not-smooth-sailing-for-japanese-whaling/>

UK Whales, <https://uk.whales.org/our-4-goals/stop-whaling>